

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **1.1.Landasan Teori**

##### **1.1.1. Agresivitas Pajak**

Agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat umum terjadi dikalangan perusahaan diseluruh dunia bisnis. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan pembayarann pajak perusahaan terhadap Negara. Agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak efektif [17]. Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak merupakan bagian dari manajemen pajak dalam hal perencanaan pajak. Dimana jika dikaitkan dengan penghindaran pajak atau penggelapan pajak, perencanaan agresivitas pajak lebih mengarah pada penghindaran pajak yang termasuk dalam tindakan legal dalam upaya untuk mengurangi pajak yang sepatutnya harus dibayar perusahaan kepada Negara sehingga banyak perusahaan mencari cara untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan kepada Negara sehingga penerimaan pajak akan berkurang.

Agresivitas pajak berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat – akibat pajak yang timbul. Oleh karena itu agresivitas pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang – undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimkan atau meringankan beban pajak dengan cara – cara yang dimungkinkan oleh undang - undang [1]. Pelaporan pajak yang agresif (*tax aggressiveness*) menyebabkan kerugian besar bagi Negara karna pajak merupakan sumber terbesar pendapatan Negara. Pembayarann pajak dengan nilai yang lebih kecil dari yang seharusnya mengakibatkan pemerintah kehilangan potensi pendapatan sektor pajak (*tax forgone*). Hilangnya potensi pendapatan tersebut akan mengurangi dana yang dapat digunakan pemerintah dalam membiayai berbagai program pemerintah. Hal tersebut diakibatkan karna masih minimnya kepatuhan wajib pajak dalam hal pembayarann pajak yang sebenarnya [18]. Adapun Jenis umum transaksi agresivitas pajak yaitu penggunaan berlebihan atas utang perusahaan untuk meminimalisir

penghasilan kena pajak dengan mengklaim berlebihan pengurangan pajak untuk beban bunga, penggunaan berlebihan atas kerugian pajak [16]. Transaksi mayoritas yang sering dilakukan dalam agresivitas pajak adalah secara efektif menambah pengurangan pajak (melalui bunga, kerugian pajak, dan biaya royalti dan deviden) yang dapat digunakan perusahaan untuk mengimbangi penilaian pendapatan, sehingga dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan dan pajak terutang oleh suatu perusahaan terhadap Negara. Tindakan agresivitas pajak dapat terbagi dalam dua cara yaitu :

1. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan - kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang – Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, selama tidak ada peraturan yang dilanggar untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.
2. *Tax evasion* (penggelapan/penyeludupan pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara illegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, dimana metode dan teknik yang digunakan tidak dalam koridor Undang - Undang dan peraturan perpajakan atau menentang/melawan peraturan perpajakan, sehingga tidak aman bagi wajib pajak.

Agresivitas pajak diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yang menggambarkan persentase pembayarann beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh laba sebelum pajak [19] . Untuk mencari *Effective Tax Rate* maka menggunakan rumus sebagai berikut [20]:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}_{it}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}} \quad (2.1)$$

Agresivitas pajak yang di proksikan dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu sebagai alat yang digunakan untuk menghitung ke agresivan perusahaan karena *Effective Tax Rate* (ETR) memberikan sebuah ringkasan statistik yang tepat untuk mengidentifikasi keagresivitas pajak yang efektif.

### 1.1.2. *Corporate Social Responsibility*

Untuk memenuhi kontrak sosialnya terhadap masyarakat, perusahaan dihadapkan kepada beberapa tanggung jawab sosial secara simultan. Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (stakeholders). Yang dimaksud dengan pemangku kepentingan (stakeholders) dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Secara simultan perusahaan akan menjalankan tiga jenis tanggung jawab tersebut harus dijalankan secara seimbang ketiga jenis tanggung jawab tersebut mencakup :

1. *Economic Responsibility* adalah perusahaan korporasi dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan laba secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, para pengelola perusahaan korporasi memiliki tanggung jawab ekonomi, diantaranya kepada para pemegang saham dalam bentuk pengelolaan perusahaan yang menghasilkan laba serta memiliki tanggung jawab kepada para kreditor yang telah menyediakan pinjaman.
2. *Legal Responsibility* adalah kendati perusahaan korporasi didirikan untuk menghasilkan laba, akan tetapi dalam melaksanakan operasinya perusahaan korporasi harus mematuhi berbagai peraturan perundang - undangan yang berlaku sebagai tanggung jawab perusahaan.
3. *Social Responsibility* adalah tanggung jawab sosial perusahaan semata – mata merupakan komitmen perusahaan secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan merupakan aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum dan perundang – undangan seperti kewajiban membayar pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap Undang – Undang ketenagakerjaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu kewajiban bagi setiap perusahaan yang diatur oleh pemerintah yang menyatakan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan *Corporate Social Responsibility* diproksikan kedalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dimana indeksnya dihitung dengan proksi *Corporate Social*

*Responsibility* Indeks [21]. Untuk mencari *Corporate Social Responsibility* maka menggunakan rumus sebagai berikut adalah [22] :

$$\text{Corporate Social Responsibility}_i = \frac{\sum xy_i}{n_i} \quad (2.2)$$

Keterangan :

$\sum xy_i$  = nilai 1= jika item y diungkapkan; nilai 0 = jika item y tidak diungkapkan

$n_i$  = jumlah item untuk perusahaan i,  $n_i < 91$ .

*Corporate Social Responsibility* yang diprosikan pada penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* Indeks yaitu bahwa pengungkapan indeks dari setiap perusahaan dihitung indeksnya melalui *Corporate Social Responsibility* Indeks dimana perusahaan dapat menjadikan tolak ukur dalam menilai seberapa besar kesadaran perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya kepada pemangku kepentingan (stakeholders).

### 1.1.3. Leverage

*Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating Leverage*. *Operating Leverage* timbul bila perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva tetap. penggunaan aktiva tetap akan menimbulkan beban tetap berupa penyusutan sedangkan penggunaan dana dengan dana beban tetap disebut *financial Leverage*. *Financial Leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa hutang, dengan beban tetapnya berupa bunga. *Financial Leverage* dibedakan menjadi dua yaitu :

1. *Financial structure* (struktur keuangan) adalah menunjukkan bagaimana membelanjai aktivitya.
2. *Capital structure* (struktur modal) adalah bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang [23].

*Leverage* merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Hasil perhitungan *Leverage* menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki sumber dana pinjaman

tinggi, maka perusahaan membayar beban bunga tinggi kepada kreditur. Beban bunga tinggi akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak dalam satu periode berjalan.

Perusahaan dapat menggunakan tingkat *Leverage* untuk mengurangi laba dan akan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, maka dari itu perusahaan menggunakan *Leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya *Leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuangan, karena jika perusahaan ternyata mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *Leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

Konsep *Leverage* tersebut sangatlah penting terutama untuk menunjukkan kepada analisis keuangan dalam melihat trade-off antara resiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan financial. *Leverage* juga menunjukkan penggunaan utang untuk membiayai investasi karena *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh suatu perusahaan menggunakan utang dalam kegiatan aktivitasnya. Sehingga *Leverage* dapat menggambarkan hubungan antara total aset dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba. Utang yang dapat mengakibatkan munculnya beban bunga dan dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan deviden yang berasal dari laba ditahan tidak dapat menjadi pengurang laba [24].

Perusahaan yang meminjam sebagian besar modalnya memiliki tingkat *Leverage* keuangan yang tinggi namun, ketika perusahaan memberikan kinerja yang buruk, tingkat *Leverage* yang tinggi bisa membahayakan perusahaan itu sendiri [25]. *Leverage* diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dimana *Debt To Equity Ratio* (DER) memberikan gambaran terhadap nilai hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan makin besar maka tingkat agresivitas pajak akan semakin minim dalam membayar pajak. Karena tingkat sumber dana pinjaman tinggi, maka perusahaan akan membayar beban bunga tinggi kepada kreditur dan beban bunga yang tinggi akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak dalam satu periode berjalan sehingga perusahaan dengan tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi tidak

akan agresif dalam hal membayar pajak karena diharapkan mampu menjaga stabilitas laba periode berjalan, salah satunya mengalokasikan laba periode mendatang ke laba periode berjalan [26]. Untuk mencari *Leverage* maka menggunakan rumus sebagai berikut [27]:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

*Leverage* yang di proksikan pada penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu menghitung rasio antara total hutang dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Maka besarnya tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) maka tingkat agresivitas pajak akan semakin minim. Besarnya atau kecilnya rasio *Leverage* pada perusahaan berpengaruh pada tingkat investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

#### 1.1.4. Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban – kewajiban lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk persentase, apabila rasio lancar 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau diatas 100 %, artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar [28]. Rasio likuiditas juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban – kewajiban jangka pendeknya sehingga bisa di ukur seberapa likuid suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid [29].

Perusahaan yang likuid memiliki akses dana yang memadai untuk membayar tagihan - tagihannya saat jatuh tempo, karena likuiditas melibatkan aktiva dan kewajiban jangka pendek untuk memastikan kecukupan likuiditas dan untuk tetap likuid perusahaan tersebut harus memiliki kas dan sekuritas jangka pendek. Perusahaan biasanya mencoba untuk membatasi kepemilikan atas kas dan sekuritas

jangka pendek, sehingga perusahaan tersebut dapat menggunakan dana untuk tujuan – tujuan lain yang memberikan pengembalian lebih tinggi. Perusahaan dapat juga dikatakan likuid tanpa memiliki kas dan sekuritas jangka pendek jika perusahaan tersebut memiliki akses yang mudah ke dana pinjaman. Karena likuiditas mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu aktiva jangka pendek umumnya digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang juga merupakan kewajiban lancar, kebanyakan ukuran likuiditas membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

Semakin besar tingkat aktiva lancar yang tersedia semakin relatif terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar likuiditas perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan keamanan bagi perusahaan [25]. Karena likuiditas merupakan salah satu pertimbangan utama dalam banyak keputusan deviden. Karena deviden menunjukkan arus kas keluar, semakin besar posisi kas dan keseluruhan likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan membayar deviden [30].

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang atau (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo yang akan segera dibayarkan dan *Current Ratio* (CR) biasa digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek yaitu apabila *Current Ratio* (CR) tinggi maka perusahaan tersebut akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan keperiode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayarann pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan baik. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) perusahaan maka tingkat mengurangi laba akan semakin tinggi sehingga tingkat agresivitas pajak akan semakin tinggi dengan alasan untuk menghindari beban pajak yang tinggi [31]. Untuk mencari likuiditas maka menggunakan rumus sebagai berikut [27]:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Ativa lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \quad (2.4)$$

Likuiditas yang diproksikan pada penelitian ini adalah *current rasio* yaitu menghitung rasio aktiva lancar antara kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi likuiditas perusahaan tersebut maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi arus kas lancar yang baik.

### **1.1.5. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap aktivitas bisnis perusahaan. Setiap perusahaan beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba baik laba jangka pendek maupun laba jangka panjang.

Rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu Profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat keefektifan manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semua kemampuan dan sumber yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan kinerja manajemen suatu perusahaan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dan menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja melainkan bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya ada banyak manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, karena profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan, kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi akan dapat menarik para investor untuk berinvestasi, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor untuk menarik dananya.

Karena profitabilitas sangat penting dalam suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, sehingga profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik



dimasa yang akan datang [27]. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Aset* (ROA) yaitu rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan yang mengukur kekuatan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba karena laba bisa mempengaruhi kekuatan perusahaan serta merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh setiap manajemen untuk mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan yang dikelola, maka setiap perusahaan mengharapkan laba yang semaksimal mungkin demi menjaga citra baik perusahaan karena laba merupakan suatu alat ukur utama bagi perusahaan. Maka semakin besar *Return On Aset* (ROA) maka perusahaan akan semakin cenderung melakukan Agresivitas pajak agar semakin kecil beban pajak yang harus dibayar perusahaan [13]. Untuk mencari profitabilitas maka menggunakan rumus sebagai berikut [27]:

$$\text{Return On Aset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \quad (2.6)$$

Profitabilis diproksikan dengan *Return On Aset* (ROA) yaitu kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset perusahaan yang ada. Semakin tingginya rasio profitabilitas suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan ini dalam keadaan baik dan dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk menginvestasikan modalnya keperusahaan.

#### 1.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Perusahaan yang ukuran/skalanya besar dan sahamnya tersebar luas memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis serta kemampuan perusahaan itu sendiri untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi karena perusahaan tersebut didukung aset yang besar, sehingga kendala perusahaan yang berhubungan dengan aset dapat diatasi [32].

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset yang sedikit atau rendah. Suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil dapat diukur berbagai cara seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata – rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan [33]. Perusahaan yang berukuran lebih besar

mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut ialah ukuran perusahaan yang lebih besar dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan dapat menentukan tawar – menawar dalam kontrak keuangan. Ukuran perusahaan adalah rata – rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan yang besar memiliki akses yang lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar akan lebih banyak memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam dunia bisnis. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar – menawar dalam kontrak keuangan dan perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil.

Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja dimana semuanya saling berhubungan. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas Negara memiliki cenderung untuk melakukan agresivitas pajak yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik, karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang ada di Negara lain, dimana Negara tersebut memungut tarif yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya [34]. Untuk mencari Ukuran Perusahaan maka menggunakan rumus sebagai berikut [34] :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = L_n \text{ Total Aset} \quad (2.5)$$

Ukuran perusahaan di ukur dengan Log natural total aset. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecinya suatu perusahaan berdasarkan total penjualan, total aset, serta tingkat penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi.

### 1.1.7. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu antara lain :

1. Fitri Anita M (2015)

Fitri Anita M (2015) meneliti tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* , *Leverage*, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. Penelitian ini dilakukan di perusahaan Real Estate Dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2013. Sampel ditentukan melalui metode Purposive sampling dan jenis data sekunder analisis data yang digunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan variabel *Corporate Social Responsibility* , *Leverage* Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan secara bersama – sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap Agresivitas pajak adalah Likuiditas . Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak adalah *Corporate Social Responsibility* , *Leverage*, Ukuran Perusahaan [8].

2. Ida Bagus Putu Fajar Adisamartha Naniek Noviari (2015)

Ida Bagus Putu Fajar Adisamartha Naniek Noviari (2015) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas , *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Pajak Badan. Penelitian ini dilakukan mengambil populasi sampel di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2014 melalui metode Purposive sampling dan memperoleh 43 perusahaan sampel dan teknik yang digunakan analisis linear berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan variabel Likuiditas , *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap secara bersama - sama berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan secara parsial, variabel yang berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Agresivitas Pajak adalah Likuiditas. Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas pajak adalah *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap [35] .

3. Jessica Agus 2014 Arianto Toly (2014)

Jessica Agus 2014 Arianto Toly (2014) meneliti tentang Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak. Model regresi dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan sampel penelitian yang dilakukan adalah laporan tahunan 56 perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2013. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan variabel *Corporate Social Responsibility* (Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Research & Development Intensity dan Profitabilitas) secara bersama – sama berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan secara parsial, variabel yang berpengaruh Secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak adalah variabel yang pengaruh adalah *Leverage* dan Capital intensity. variabel yang tidak signifikan terhadap Agresivitas Pajak adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Research & Development Intensity [10].

4. Mustika (2017)

Mustika (2017) meneliti tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak. Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014 melalui metode Purposive sampling dimana penduduk 63 yang dipilih menurut kriteria dari sampel 13 perusahaan jenis data yang digunakan data sekunder dalam bentuk laporan tahunan perusahaan analisis data yang digunakan regresi berganda. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* Dan Kepemilikan Keluarga secara bersama – sama terhadap Agresivitas pajak. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak adalah *Corporate Social Responsibility* Dan Kepemilikan Keluarga. Variabel yang tidak signifikan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* [13].

5. Putu Meita Prasista (2016)

Putu Meita Prasista (2016) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan. Penelitian ini menggunakan *Return On Aset*,

sedangkan *Corporate Social Responsibility* diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility* indeks. Jumlah pengamatan sebanyak 51 sampel yang diperoleh melalui metode Purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, sedangkan pengumpulan data yang digunakan metode observasi non partisipandan dokumentasi. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan variabel Profitabilitas, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* secara bersama - sama berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Sedangkan secara parsial, variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak adalah Profitabilitas dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* [7].

**Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Fitri Anita M (2015)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Leverage</i> Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak	<u>Variabel Dependen :</u> Agresivitas Pajak.  <u>Variabel Independen :</u> <i>Corporate Social Responsibility Leverage</i> Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan.	<u>Secara simultan :</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Leverage</i> Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.  <u>Secara parsial :</u> a. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. b. <i>Leverage</i> berpengaruh Secara signifikan dan positif variabel terhadap Agresivitas pajak c. Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak d. ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.
Jessica Agus Arianto Toly (2014)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Agresivitas Pajak	<u>Variabel Dependen :</u> Agresivitas Pajak.  <u>Variabel Independen :</u> <i>Corporate Social Responsibility</i> . <u>Variabel Kontrol:</u> Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Research & Development Intensity dan Profitabilitas.	<u>Secara simultan :</u> Perusahaan, <i>Leverage</i> , Research & Development Intensity dan Profitabilitas berpengaruh Signifikan Terhadap Agresivitas Pajak.  <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Corporate Social Responsibility</i> Secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak b. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Mustika (2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Ukuran perusahaan Profitabilitas leverage dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak	<p><b>Variabel Dependen :</b> Agresivitas Pajak</p> <p><b>Variabel Independen:</b> <i>Corporate social responsibility</i>, ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, profitabilitas, leverage</p>	<p>c. <i>Leverage</i> Secara signifikan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak</p> <p>d. <i>Capital Research &amp; Development Intensity</i> Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak</p> <p>e. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak</p>
Putu Meisa Prasista Ery Setiawan (2016)	Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Agresivitas pajak penghasilan Wajib Pajak Badan	<p><b>Variabel Dependen :</b> Agresivitas Pajak</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p><b>secara simultan :</b> <i>Corporate Social Responsibility</i>, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kepemilikan berpengaruh terhadap agresivitas pajak</p> <p><b>Secara Parsial :</b></p> <p>a. <i>Corporate Social Responsibility</i> Secara signifikan berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak.</p> <p>b. kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak</p> <p>c. Profitabilitas Tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak</p> <p>d. <i>Leverage</i> Tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak.</p> <p><b>Secara simultan :</b> Profitabilitas Dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> secara signifikan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak</p> <p><b>Secara Parsial :</b></p> <p>a. Profitabilitas Berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas pajak Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas pajak</p> <p>b. <i>Social Responsibility</i> berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.</p>

**Tabel 2.1 sambungan**

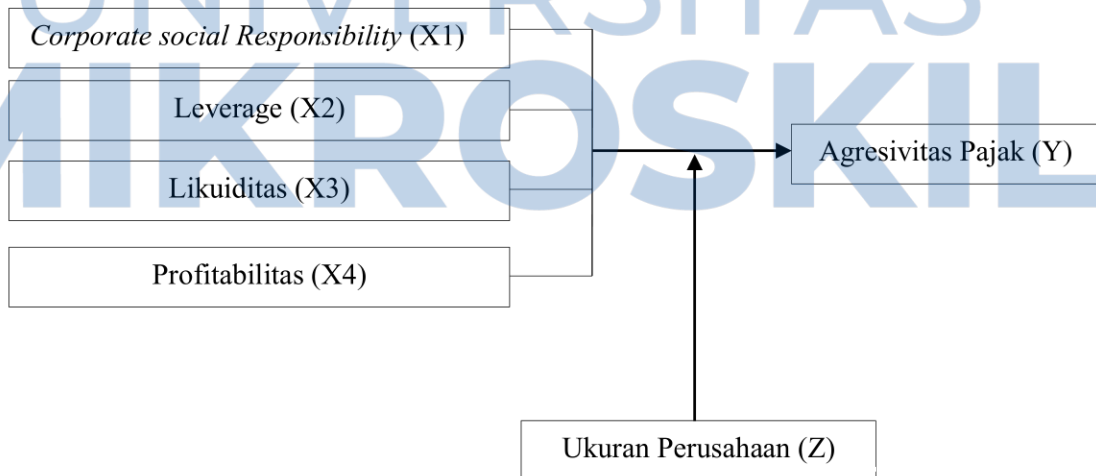
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ida Bagus Putu Fajar Adisamartha Naniek Noviari (2015)	Pengaruh Likuiditas <i>Leverage</i> Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.	<b>Variabel Dependen :</b> Agresivitas Pajak.  <b>Variabel Independen :</b> Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas aset tetap.	<b>Secara simultan :</b> Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas persediaan, dan Intensitas aset tetap secara bersamaan berpengaruh terhadap Agresivitas pajak  <b>Secara parsial :</b> a. Likuiditas berpengaruh secara signifikan positif terhadap agresivitas pajak. b. <i>Leverage</i> Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas pajak c. Intensitas Persediaan Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap d. Intensitas Aset Tetap Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak

**1.2. Kerangka Konseptual**

Kerangka konsep yang dibuat dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen :

Variabel Dependen :



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

### 1.3. Pengembangan Hipotesis

#### 1.3.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan dihadapkan kepada beberapa tanggung jawab sosial secara simultan. Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (stakeholders). Pemangku kepentingan (stakeholders) dalam hal ini adalah orang atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan [21].

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada negara tempat perusahaan beroperasi. Dengan membayar pajak, perusahaan telah berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan nasional guna kesejahteraan masyarakat luas. Sebuah perusahaan yang melakukan tindakan pajak agresif maka beban pajak yang akan dibayar semakin rendah, sehingga dapat merugikan pendapatan Negara. Hal di atas didukung dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat, pemerintah, konsumen, supplier dan lain sebagainya. Salah satu wujud perhatian perusahaan kepada stakeholder adalah dengan taat membayar pajak kepada pemerintah tanpa melakukan tindakan agresivitas pajak. Dengan membayar pajak tanpa melakukan tindakan agresivitas pajak, perusahaan telah turut serta dalam mensejahterakan kehidupan rakyat. Hal ini juga dapat dianggap sebagai wujud perhatian perusahaan kepada masyarakat [13]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap agresivitas pajak [7].

$H_1$  : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### 1.3.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak.

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan [36]. *Leverage* diprosikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dimana *Debt To Equity Ratio* (DER) memberikan gambaran terhadap nilai hutang yang dimiliki oleh suatu



perusahaan. apabila tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan makin besar maka tingkat agresivitas pajak akan semakin minim dalam membayar pajak.

Semakin besar hutang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena pajak tinggi tarif bunga maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan hutang tersebut [13]. Hal ini sependapat dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Leverage* dengan agresivitas pajak berpengaruh negatif [37].

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

### **1.3.3. Pengaruh Likuiditas kepada Agresivitas Pajak**

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas sehingga mampu menanggung biaya-biaya yang muncul seperti pajak [27]. Likuiditas digunakan sebagai indikator atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban ini mencakup utang jangka panjang yang jatuh tempo. Aset lancar bergerak melalui siklus kas normal dari persediaan, penjualan, piutang, kas.

Perusahaan tersebut kemudian menggunakan kas untuk melunasi atau mengurangi kewajiban lancarnya [38]. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) yaitu apabila *Current Ratio* (CR) tinggi maka perusahaan tersebut akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan keperiode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayarann pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan baik. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) perusahaan maka tingkat mengurangi laba akan semakin tinggi sehingga tingkat agresivitas pajak akan semakin tinggi dengan alasan untuk menghindari beban pajak yang tinggi. Hal ini sependapat

dengan penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak [22].

H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas pajak.

#### 1.3.4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam laba dan aktivitas normal bisnisnya, rasio ini juga merupakan perusahaan dalam mencari keuntungan, memberikan ukuran tingkat efektif manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan [27]. Pendapatan yang diperoleh cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan sehingga semakin tinggi juga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya [13]. Profitabilitas yang diprosikan *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan serta merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh setiap manajemen untuk mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan yang dikelola, maka setiap perusahaan mengharapkan laba yang semaksimal mungkin demi menjaga citra baik perusahaan karena laba merupakan suatu alat ukur utama bagi perusahaan. Maka semakin besar *Return On Aset* (ROA) maka perusahaan akan semakin cenderung melakukan Agresivitas pajak agar semakin kecil beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas dengan agresivitas pajak berpengaruh negatif [39].

H<sub>4</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas Pajak.

### **1.3.5. Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Dalam Hubungan *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak**

Ukuran Perusahaan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang memiliki perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Namun setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan sehingga besarnya beban pajak juga akan berkurang seiring dengan penyusutan tersebut [13]. Perusahaan yang dikelompokkan kedalam ukuran yang besar dan memiliki aset yang besar akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula dan ukuran perusahaan yang asetnya kecil akan lebih sedikit untuk membayar pajak bahkan tidak membayar pajak apabila mengalami kerugian dalam satu periode [40]. Hal ini sependapat dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak berpengaruh positif [41].

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak